

ANALISIS RANTAI NILAI (*VALUE CHAIN*) PADA PRODUK BATIK TULIS DI SURAKARTA

Liana Mangifera

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Surakarta
Email: mangiferalia@gmail.com,

Abstract

This study aims to analyze the activities of the value chain on batik products in Kampung Batik Laweyan Surakarta, to determine and identify any activity of the batik tulis products that has the highest economic value added in Kampung Batik Laweyan Surakarta, so able to increase competitive advantage. This study used a mixed approach Method, Which is a combination of qualitative and quantitative approaches. The qualitative approach used was conventional content analysis. The process of data analysis performed in this study is to analyze the content of the interview and questionnaire. Data analysis methods used in this research is descriptive statistical and Content Analysis. The results showed that the primary activities of the value chain on batik tulis products in Kampung Batik Laweyan Surakarta include: (1) Purchase of raw materials and major equipment such as fabric, waxes, dyes, and equipment. (2) The production process, including making motive, making the pattern on the fabric, bold patterns using “canting”, coloring, washing the fabric, shed the wax by dipping in hot water, drying the fabric to dry and display batik cloth, (3) Sales of the product. Selling batik usually through wholesalers both domestically and abroad, retail and end consumers. While the main activity of the batik tulis products that has the highest economic value added in Kampung Batik Laweyan is the marketing and sales.

Key words: *Value Chain*, Batik Tulis, Laweyan, Surakarta

A. Pendahuluan

Dalam menghadapi tingkat persaingan perdagangan internasional industri di tuntutan untuk mampu dan siap memiliki daya saing yang tinggi.. Daya saing yang tinggi mutlak diperlukan bagi setiap industry agar tetap dapat unggul. Daya saing industri dalam meraih kinerja perdagangan internasional yang optimal salah satunya dipengaruhi oleh rantai nilai (*value chain*) yang efektif. (Nurimansyah, 2011)

Porter (1985) dan Kaplinsky dan Morris (2002) menjelaskan rantai nilai yang efektif merupakan kunci keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) yang dapat menghasilkan nilai tambah (*value added*) bagi suatu industri. Rantai nilai bisa digambarkan sebagai keseluruhan aktifitas yang disyaratkan untuk membawa barang atau jasa dari tempat perancangan, melalui fase produksi yang beragam (melibatkan transformasi fisik dan *input* dari beragam penyedia jasa), mengirimkan kepada konsumen akhir, dan daur ulang setelah penggunaan. Selanjutnya analisis rantai nilai juga berfungsi untuk mengidentifikasi tahap-tahap rantai nilai di mana industri dapat meningkatkan nilai tambah (*Value added*) bagi pelanggan dan mengefisiensikan biaya yang dikeluarkan. Industri mampu menjadi lebih kompetitif melalui

Efisiensi biaya atau peningkatan nilai tambah (*Value added*) yang di peroleh melalui aktivitas rantai nilainya.

Industri Batik merupakan salah satu industri yang menarik dikaji rantai nilainya , hal ini dikarenakan batik merupakan salah satu komoditi ekspor unggulan Kota Surakarta yang berpengaruh signifikan bagi perekonomian nasional. Objek penelitian yang diambil adalah kawasan industri batik tulis di Kampung Batik Laweyan, karena laweyan adalah asal mula batik diciptakan di Kota Surakarta ini.

Pada tanggal 20 Oktober 2009, *UNESCO* telah mengumumkan bahwa batik menjadi salah satu warisan budaya dunia dari Indonesia yang wajib dilindungi dan dilestarikan. Perkembangan batik yang semakin meningkat dewasa ini membuat batik sangat populer dimana saja bahkan telah menjadi salah satu komoditas unggulan khas Indonesia yang sudah dikenal hingga dunia internasional.

Surakarta merupakan salah satu kota yang terkenal dengan ciri khas Batik-nya. Sebagai kota budaya yang berbasis desain, batik merupakan salah satu produk yang diunggulkan. Hal ini sangat mendukung usulan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Mari Elka Pangestu yang telah mengajukan Solo sebagai *creative city* yang berbasis desain ke lembaga PBB (*UNESCO*).

Batik tulis merupakan salah satu produk batik unggulan di Indonesia khususnya Surakarta, karena memiliki pangsa pasar internasional yang cukup banyak , maka perusahaan dituntut untuk memiliki daya saing kompetitif yang bisa di ciptakan melalui aktivitas-aktivitas rantai nilai usahanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana rantai nilai (*value chain*) pada produk batik tulis di Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta?
2. Aktifitas apa yang mempunyai nilai tambah ekonomi yang tertinggi (*value added*) pada produk batik tulis di Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta sehingga mampu meningkatkan keunggulan bersaing?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa kegiatan rantai nilai (*value chain*) pada produk batik tulis di Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta
2. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi aktivitas apa yang mempunyai nilai tambah ekonomi tertinggi (*value added*) pada produk batik tulis Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta sehingga mampu meningkatkan keunggulan bersaing

C. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Rantai Nilai

Menurut Porter (1985) , konsep rantai nilai menyediakan suatu kerangka yang sesuai untuk menjelaskan bagaimana suatu kesatuan organisasi dapat mengelola pertimbangan yang substansial dalam mengalokasikan sumber dayanya, menciptakan pembedaan dan secara efektif mengatur biaya-biayanya. Porter selanjutnya mengajukan suatu model rantai nilai sebagai alat untuk mengidentifikasi cara-cara menghasilkan nilai tambah bagi konsumen, yang mana ada model ini ditampilkan keseluruhan nilai yang terdiri dari aktifitas- aktifitas nilai dan keuntungan (*margin*), aktifitas nilai dibagi menjadi lima aktifitas utama (*primary activities*) dan empat aktifitas pendukung (*support activities*). Aktifitas utama digambarkan secara berurutan yaitu membawa bahan baku ke dalam bisnis (*inbound logistic*), diubah menjadi barang jadi (*operation*), mengirim barang yang sudah jadi (*outbound logistic*), menjual barang tersebut (*marketing and sales*) dan memberikan layanan purna jual (*service*). Lebih jelasnya kegiatan Rantai nilai (Value Chain) dapat di gambarkan sebagai berikut:

Aktivitas Pendukung



Aktivitas Primer

Gambar 2.1. Model Rantai Nilai

Sumber: Porter (1985)

2. Nilai Tambah (*Value Added*)

Menurut Tarigan (2004) Nilai tambah suatu produk merupakan hasil dari nilai produk akhir dikurangi dengan biaya antara yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai biaya antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi. Menurut Makki et al(2001), apabila komponen biaya antara yang digunakan nilainya semakin besar, maka nilai tambah produk tersebut akan semakin kecil. Begitu pula sebaliknya, jika biaya antaranya semakin kecil, maka nilai tambah produk akan semakin besar.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Studi Kasus. Creswell (1998) menjelaskan bahwa suatu penelitian dapat disebut sebagai penelitian studi kasus apabila proses penelitiannya dilakukan secara

mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti, serta mengikuti struktur studi kasus seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu: permasalahan, konteks, isu, dan pelajaran yang dapat diambil. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pihak yang terlibat dalam rantai aktivitas primer dan pendukung proses produksi Batik tulis di Laweyan yang terdiri dari pemasok bahan baku, pengrajin, wholesaler, dan konsumen akhir yang berada di lingkungan Kampung Laweyan Surakarta. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *snow ball sampling* yaitu satu responden kunci memberikan informasi tentang responden kunci lain dalam satu jalur rantai pasok. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui dua cara, yaitu menggunakan teknik wawancara terstruktur dan responden menjawab kuisioner yang berisi pertanyaan yang tersusun secara sistematis.

E. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan informasi dari Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan dijelaskan bahwa jumlah pengrajin batik tulis yang masih aktif hingga tahun 2015 ini sebanyak 26 pengrajin, terdiri dari 5 pengrajin batik berskala besar, 14 pengrajin berskala menengah I dan 7 pengrajin batik tulis berskala kecil. Dari 26 pengrajin batik tulis yang saat ini masih aktif memproduksi batik tulis secara terus menerus adalah 6 orang pengrajin, sisanya memproduksi hanya ketika menerima pesanan atau mengambil dari pengrajin lain. Responden dalam penelitian ini adalah keenam pengrajin batik tulis di Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta, serta supplier bahan baku, pedagang besar (*wholesaler*) dan para pengunjung showroom di Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta.

F. Pembahasan

1. Aktivitas Utama Produksi Batik Tulis di Kampung Batik Laweyan

Dalam proses produksi batik tulis di Kampung Batik Laweyan dibutuhkan bahan baku utama kain yaitu mori, malam, dan pewarna serta membutuhkan peralatan pendukung seperti canting, wajan, dan gawangan. Semua bahan baku dan peralatan tersebut diperoleh berasal dari para supplier dari dalam kota solo dan sekitarnya.

Kain mori untuk produksi batik tulis di peroleh dari supplier antara lain PT Dunatek Palur, Kusuma, Group QKBI Sleman, Dunia Tex (Rayon), Toko Kasmadi, Toko Santoso. Adapun supplier dari luar Kota Surakarta adalah PT. Primishima (Jogyakarta) dan Toko Safari (Sragen). Malam dan pewarna batik diperoleh dari Toko Murni, Toko Padang dan Toko Santoso, ketiganya dari Kota Surakarta. Selain membeli dari ketiga toko tersebut, beberapa pengrajin batik tulis seperti batik Mahkota dan Putera Laweyan membuat pewarna sendiri yang berasal dari bahan alam, seperti dari daun, getah dan buah dari berbagai tumbuhan di lingkungan sekitarnya. Peralatan yang digunakan dalam proses produksi batik tulis antara lain adalah wajan, canting, gawangan. Supplier peralatan produksi adalah took mbah Joyo Teklek dan Toko santoso yang berada di kota Surakarta.

Kebutuhan bahan baku untuk batik tulis memiliki jumlah yang berbeda antar pengrajin tergantung ukuran usaha masing-masing pengrajin. Secara umum penyimpanan dan perawatan bahan baku batik di

kampung batik Laweyan tidak ada perawatan khusus, biasanya para pengrajin hanya meletakkan bahan bakunya di gudang.

Dalam Proses Produksi pembuatan batik tulis dimulai dari menggambar atau mendesain gambar atau membuat motif. Langkah selanjutnya adalah membuat pola di atas kain mori. Setelah proses pembuatan pola selesai, selanjutnya pola ditebalkan menggunakan canting (mencanting). Proses berikutnya memberikan warna pada kain mori yang sudah di canting, setelah warna mengering dilakukan pencucian kain. Untuk proses terakhir agar malam tidak menempel pada kain, mori harus dilorod sampai bersih dengan cara mencelupkan di air panas seperti merebus. Proses terakhir adalah kain di jemur hingga kering dan siap untuk di kemas dan di display di gallery .

Permasalahan yang sering terjadi dalam produksi batik tulis di kampoeng laweyan ini adalah durasi waktu dalam proses pencantingan yang lama dan upah tenaga mencanting sangat tinggi. Durasi waktu dalam proses produksi batik tulis antara satu pengrajin dengan pengrajin yang lain memiliki perbedaan. Perbedaan ini dikarenakan kerumitan motif yang mereka buat. Untuk batik yang bermotif tidak terlalu rumit waktu produksi bisa selesai dalam satu hari, namun jika motif batik rumit dan penuh maka membutuhkan waktu kurang lebih satu minggu. Dari keenam responden batik tulis, proses produksi batik di pengrajin Surya Pelangi memiliki waktu paling cepat karena didukung oleh karyawan yang sangat banyak, dimana kebanyakan dari mereka adalah tenaga kerja lepas, yaitu tenaga kerja borongan yang pengerjaannya di bawa pulang ke rumah mereka. Jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam produksi batik tulis di kampung batik laweyan berbeda-beda. Pengrajin memiliki tenaga kerja yang bervariasi, ada yang oleh 3 orang, 8 orang, bahkan ada pengrajin yang memiliki tenaga kerja 25 orang. Kebanyakan pengrajin batik tulis di kampung batik laweyan memiliki karyawan yang sudah berpengalaman lama, minimal mereka sudah berpengalaman selama lima tahun dan maksimal 50 tahun. Beberapa dari mereka bahkan ada yang telah bekerja selama dua hingga tiga generasi kepemilikan.

Dalam aktivitas *Outbound Logistic*, proses *quality control* dalam produksi batik tulis di kampung batik laweyan umumnya dilakukan per tahapan. Beberapa pengrajin mengandalkan karyawan untuk melakukan pengecekan, namun ada juga sebagian pengrajin (pemilik usaha) yang turun tangan memeriksa sendiri secara langsung kualitas batik yang sudah jadi. Biasanya yang lebih di detailkan pengecekannya ada pada jahitan dan kualitas kain. Jika terdapat benang jahitan yang menumpuk maka tidak lolos, untuk warna seringkali tidak ada masalah. Jumlah hasil produksi batik tulis antar pengrajin di kampung batik laweyan berbeda-beda. Perbedaan ini antara lain disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu permintaan, kerumitan, dan cuaca. Dalam satu hari, beberapa pengrajin hanya dapat memproduksi 1 potong, akan tetapi juga ada pengrajin yang dalam 1 hari mampu memproduksi 100 potong batik tulis. Pemasaran batik tulis secara umum dilakukan dengan mendisplay hasil produksi mereka di gallery yang dimiliki. Galeri tersebut umumnya dekat atau menjadi satu dengan tempat tinggal mereka. Sebagian pengrajin ada juga yang mempromosikan batik tersebut secara *online*. Konsumen batik di kampung batik laweyan umumnya terdiri dari wholesaler, retail dan konsumen akhir. Hampir semua pengrajin menjual

barangnya di wholesaler, kecuali batik Mahkota. Rata-rata untuk Wholesaler berasal dari luar Surakarta, seperti Jakarta, Bandung, Kalimantan, Blitar, Pekalongan, Bali bahkan Kula Lumpur (Malaysia). Selanjutnya 50% penjualan produksi batik tulis di Laweyan melalui retail. *Retailer* batik tulis tersebut kebanyakan berasal dari Surakarta (Beteng, Klewer, Laweyan) dan Jogja (Beringharjo). Untuk pemasaran lokal dilakukan di Surakarta, Yogyakarta dan sekitarnya. Pada tingkatan nasional, pemasaran batik tulis merambah ke Semarang, Jakarta, Bandung, Bali, Malang, beberapa kota di Provinsi Sumatera dan pulau Kalimantan. Pemasaran pada jangkauan Luar negeri merambah beberapa kota di Asia (Jepang, Malaysia, Vietnam), Australia, Eropa (Spanyol) bahkan Benua Amerika (Hawaii). Tidak semua pengrajin batik tulis di kampung batik Laweyan memberikan layanan purna jual. Dari 6 pengrajin batik tulis, hanya 3 pengrajin yang memberlakukan layanan purna jual, selainnya tidak memberikan layanan tersebut karena barang-barang yang di jual sudah melewati tahapan *quality control* yang ketat. Rata-rata pelayanan purna jual yang di berikan yaitu sebatas retur barang jika dirasa kurang sempurna dalam hal kualitasnya.

Dalam aktivitas Pendukung, Pengrajin batik tulis di kampung batik laweyan tidak selalu menggunakan peralatan atau teknologi terbaru. Jenis peralatan yang digunakan pengrajin dari waktu ke waktu secara umum belum ada perubahan, kecuali mahkota yang menggunakan kompor gas untuk proses peleburan malam dan computer dalam menacari dan memilih desain. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa secara umum kinerja aktivitas utama value chain batik tulis di laweyan adalah baik (tinggi), bahkan ada beberapa aktivitas yang sangat tinggi. Aktivitas yang kinerjanya tinggi dan sangat tinggi adalah (1) Jenis dan Variasi motif batik yang dibuat pengrajin batik tulis, (2) kualitas pewarnaan batik tulis yang dibuat pengrajin batik tulis, dan (3) Kualitas layanan pengrajin batik di laweyan untuk meningkatkan dan mempertahankan nilai produk batik. Adapun beberapa aktivitas yang kinerja kurang baik (rendah) adalah Ketepatan pengrajin batik di laweyan dalam menyimpan bahan baku dan Keamanan penyimpanan batik yang dilakukan pengrajin batik.

Setiap kegiatan dalam Rantai Nilai produksi batik tulis di kampoeng Batik Laweyan memiliki nilai tambah (*Value Added*) yang berpengaruh pada hasil akhir produk. Biaya produksi terdiri dari biaya Bahan baku, tenaga kerja, biaya overhead. Berikut ini rincian biaya yang terjadi selama proses pembuatan produk batik tulis.

Tabel 4.20
 Nilai Tambah Produksi Batik Tulis Di Kampung Batik Laweyan Surakarta

No	Jenis Biaya	Biaya terendah	Rata-rata biaya	Biaya tertinggi	Rata-Rata Biaya Produksi Batik 2 m	Rata-rata Harga Jual Produk	Nilai tambah (%)
Biaya Produksi (Bahan baku, Biaya tenaga kerja, BOP)							
1.	Kain Mori	34.000	35000	36.000			5,2 %
2.	Malam	17.000	17000	17.000			2,4 %
3.	Pewarna	500	750	1.000			0,1%

4.	Tenaga Kerja Bagian Desain dan menggambar	5.000	7.500	10.000			1,1%
5.	Tenaga Kerja Penolet	80.000	120.000	160.000			17,1%
6.	Tenaga Kerja Bagian Pewarna	7.500	14.000	20.000			2%
7.	Tenaga kerja bagian penyeleksi	4.500	6.000	8.000			0,9%
Rata –Rata Biaya Produksi Batik Tulis					200.250		
8.	Bahan Pendukung	2.500	2.750	3.000			0,4%
9.	Listrik	1.700	1.750	1.800			0,3%
10	Peralatan (Gas, Canting , komputer)	3.950	3.950	3.950			0,6%
11	Tenaga Kerja Penjual	14.000	14.500	15.000			2,1%
Rata-rata biaya pendukung					20.350		2,9%
Rata rata Total biaya produksi dan pendukung					220.600		31,5%
Nilai jual batik ke konsumen						700.000	
Nilai tambah						479.400	68,5%

Sumber: data primer 2015 (diolah)

Keterangan: 1. Biaya Produksi dalam satuan per 1 kain = 2 meter

Berdasarkan hasil survei dijelaskan bahwa untuk produksi 1 kain batik dibutuhkan biaya sebesar Rp. 200.250,00. Selanjutnya dibutuhkan juga untuk aksesoris dan biaya pendukung lainnya sebesar Rp. 20.350,00. Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh total biaya yang dikeluarkan untuk 1 kain batik tulis siap jual sebesar Rp. 220.600,00. Kalo rata-rata harga jual 1 kain batik tulis Rp. 700.000,00, maka diperoleh nilai tambah sebesar Rp. 479.400,00 atau sebesar 68,5 %. Nilai tambah (*Value added*) tertinggi di peroleh dari aktivitas penjualan yaitu penjualan ke *Wholesaler* dan *Retailer*, karena dari penjualan tersebut pengrajin Batik bisa menentukan profit yang diinginkan. Rata – rata margin keuntungan yang di peroleh tiap pengrajin batik tulis di laweyan adalah diatas 50% dari Harga pokok produksi.

G. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas utama rantai nilai (*value chain*) pada produk batik tulis di Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta meliputi:
 - a. Pembelian bahan baku dan peralatan utama seperti kain mori, malam, pewarna, dan peralatan.
 - b. Proses produksi, meliputi membuat motif, membuat pola di atas kain mori, menebalkan pola menggunakan canting (*mencanting*), pewarnaan, pencucian kain, melorod kain dengan cara mencelupkan di air panas, menjemur kain hingga kering dan display kain batik tulis.
 - c. Penjualan produk. Penjualan batik tulis umumnya melalui wholesaler baik di dalam negeri maupun luar negeri, ritel dan konsumen akhir.

2. Aktivitas utama dalam produksi batik tulis di kampung batik laweyan yang memberikan nilai tambah paling besar adalah pemasaran dan penjualan. Nilai tambah ini diketahui dari 1 kain putih dengan harga rata-rata Rp. 35.000,00, selanjutnya diproses menjadi batik tulis dengan biaya Rp. 200.250,00, serta dijual dengan alokasi biaya untuk tenaga penjual dan lainnya sebesar Rp. 20.350,00, 1 kain batik tulis rata-rata dijual dengan harga Rp. 700.000,00. Dengan ini penjualan batik tulis dari hasil produksi dapat menghasilkan laba sebesar Rp. 470.400,00.

H. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini disampaikan beberapa saran, yaitu:

1. Saran bagi pengusaha batik tulis Laweyan :

- Lebih Mengoptimalkan aktivitas yang memiliki nilai tambah tertinggi agar lebih efisien dalam mengelola biaya produksinya.
- Menjaga hubungan antara sesama pengusaha batik Laweyan dan dengan supplier bahan baku serta peralatan agar kerjasama diantara mereka dapat berjalan dengan baik.
- Mendaftarkan paten pada motif batik yang dibuat untuk menjaga hal cipta dan keunikan disain.
- Menjaga dan meningkatkan kualitas produk batiknya melalui uji SNI .

2. Saran bagi Forum Pengembangan kampoeng Batik Laweyan (FPKBL).

- Menjaga *branding* nama Kampoeng Batik Laweyan sebagai salah satu tempat wisata di Solo yang dapat menarik orang untuk datang dan belanja batik.
- Mengadakan pelatihan manajemen usaha, ekspor dan promosi yang harus lebih baik.

3. Saran bagi Pemerintah Kota Surakarta (dinas perindustrian dan perdagangan)

- Menjadikan batik tulis sebagai produk unggulan Daerah Kota Surakarta, sehingga industri ini selalu dijaga keberadaannya.
- Meningkatkan infrastruktur daerah untuk menunjang kegiatan wisata.
- Mempertahakan kota Surakarta sebagai ibu kota batik di Indonesia sehingga pengembangan industri ini tetap terjaga dengan baik.

4. Saran Bagi Peneliti selanjutnya:

- Diharapkan tidak hanya fokus pada batik tulis saja, tapi juga jenis batik lainnya. Saat ini juga berkembang batik kombinasi antara batik tulis dan batik cap.
- Diharapkan tidak hanya fokus pada kampung batik laweyan, karena di Kota Surakarta ada Kampung Batik Kauman dan banyak pengrajin yang tidak hanya berada di kedua lokasi tersebut.

- Diharapkan tidak hanya fokus pada pembelian bahan baku, proses produksi dan penjualan kain batik tulis, tapi juga kajiannya sampai pada aspek konveksinya

Daftar Pustaka

- Avrigeanu, F. A. 2009. *The Value Chain Approaches – Managerial For The Romanian Garment Enterprises*, Electronic copy available at: <http://ssrn.co/m/abstract=1499142>
- Badan Pusat Statistik, 2014. *Surakarta dalam Angka Tahun 2014*, Surakarta: BPS
- Creswell, J. W. 2002. *Research design: Qualitative & Quantitative approaches = desain penelitian: pendekatan kualitatif & kuantitatif*. Jakarta: KIK Press.
- Emzir, 2010. *Analisis Data: Metode Penelitian Kualitatif*, Rajawali Press, Jakarta.
- Gereff, G., Humphrey, J., Kaplinsky, R. & Sturgeon, J. T. 2001. *Introduction : Globalisation, Value Chains and Development*, IDS Bulletin 32.3.
- Gereff, G., Humphrey, J. & Sturgeon, T. 2005. *The Governance of Global Value Chains*, Review of International Political Economy 12:1.
- Greenberg, J., & Baron, R. A. 1997. *Behavior in organizations: Understanding and managing the human side of work*. New Jersey, USA: Prentice – Hall International, INC.
- Hsieh, H., & Shannon, S. 2005. *Three approaches to qualitative content analysis*. *Qualitative Health Research*, 15, 1277-1288.
- Humphrey, J. & Schmitz, Hubert 2000. *Governance and Upgrading: Linking Industrial Cluster and Global Value Chain Research*, IDS Working Paper 120.
- Kaplinsky, R & Morris, M 2002. *A Handbook for Value Chain Research*, IDRC. McCormick, D. & Schmitz, H., 2001. *Manual For Value Chain Research on Homeworkers in The Garment Industry*, www.ids.ac.uk/ids/global/wiego.html
- Kaplinsky, R. (2000). *Globalisation and Unequalisation : What Can Be Learned From Value Chain Analysis ?, Globalisation and Trade*.
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muladi 2005, *Modul Metode Penelitian Kuantitatif*, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi.
- Neuman, W Lawrence 2000, *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Methods 4th ed*, Allyn and Bacon, Boston.
- Nurimansyah, 2011. *Analisis Rantai Nilai (Value Chain) industri Pakaian Jadi di Indonesia*, MM UGM
- Porter, E. M. 1985. *Competitive Advantage-Creating and Sustaining Superior Performance*, New York : Free Press.
- Porter, Michael E. 1980. *Competitive Strategy. Techniques for Analyzing Industries and Competitors*. The MacMillan Press Ltd.
- Porter, Michael E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. The MacMillan Press Ltd.
- Sevilla, G. C. 1993 *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Sturgeon, J. T. 2001. *How Do We Define Value Chains and Production Network?*, IDS Bulletin, Vol. 32, No. 3.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah